

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Tipologi

Tipologi berasal dari bahasa Inggris *type* yang berarti macam, jenis, golongan dan contoh.¹ Kemudian kata ini mendapat tambahan *logy* yang berarti ilmu.

Sedangkan tipologi menurut istilah adalah ilmu pembagian menurut tipe (hal manusia, bahasa, dan lain-lain).² Sedangkan dalam psikologi tipologi didefinisikan sebagai ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing.³

Yang dimaksudkan tipologi dalam penelitian ini adalah corak dan ragam suatu tema yang menjadi obyek pemberitaan.

2. Pemberitaan

Pemberitaan berasal dari kata berita yang mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *an*, artinya cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.⁴ Sinonim kata pemberitaan adalah laporan,

¹ John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 609.

² Paus A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 751.

³ Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 1061.

⁴ *Ibid.*, hlm. 123.

pemberitahuan dan pengumuman. Dalam bahasa Inggris, pemberitaan biasa disebut sebagai news release, announcement dan report.⁵

Pemberitaan dalam media massa terkadang disebut expose, yang berarti membuka, menyingkap, membongkar atau pembongkaran dan penyingkapan.⁶

3. Kedaulatan Rakyat

Kedaulatan Rakyat adalah nama sebuah surat kabar (koran) harian yang berada di Jogjakarta dan beritanya lebih banyak merupakan ekspos peristiwa-peristiwa yang terjadi di DIY dan Jawa Tengah. Meskipun demikian, isu aktual yang bersifat nasional maupun internasional juga tidak luput dari pemberitaannya.

4. Pemilu

Pemilu adalah singkatan dari pemilihan umum. Yang dimaksud dengan pemilu adalah pemilihan umum yang diikuti oleh semua rakyat Indonesia yang telah memenuhi persyaratan menjadi pemilih atau dipilih bagi yang mencalonkan diri.

Pemilu pada tahun 2004 ini berbeda dengan pemilu-pemilu sebelumnya. Pemilu sebelumnya, rakyat hanya memilih wakilnya di DPR saja, dan itupun direpresentasikan oleh partai-partai. Namun pemilu kali ini (2004) dilakukan secara langsung, yakni orang yang telah terdaftar sebagai pemilih memilih wakilnya secara langsung, baik tingkat Pusat, tingkat provinsi (tingkat I) maupun tingkat kabupaten (tingkat II).

⁵ John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 73.

⁶ John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris... op.cit.*, hlm. 225.

Di samping itu, pemilu 2004 juga memilih presiden dan wakil presiden RI secara langsung oleh rakyat. Semua warga Indonesia berhak memilih dan memilih dalam pilpres 2004, tentunya yang telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh undang-undang dasar, meskipun sangat disayangkan pihak penyelenggara pemilu dan pilpres yakni KPU melakukan penafsiran yang kontroversial, sehingga menghadang kebebasan warga negara Indonesia.

Dari penjelasan mengenai terminologi dalam judul skripsi di atas dapat Dengan dapat dipahami, bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi adalah ragam dan corak yang menjadi obyek pemberitaan surat kabar harian Kedaulatan Rakyat mengenai pemilihan umum RI yang dibatasi waktu, yakni mulai tanggal 11 Maret 2004 hingga 26 Juli 2004. Tanggal 11 Maret 2004 adalah awal kampanye dan tanggal 26 Juli 2004 adalah hari ditetapkannya hasil penghitungan suara secara manual pilpres tahap I oleh KPU. Keputusan ini tertuang dalam SK KPU No 79/2004 tentang Penetapan Pengumuman dan Hasil Rekapitulasi Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2004. Dan dinyatakan, bahwa Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla dan Megawati Sukarno Putri-Hasyim Muzadi sebagai kontestan pilpres yang lolos mengikuti pilpres tahap II.⁷

⁷ Kedaulatan Rakyat, *KPU Tetapkan Hasil Pilpres I SBY dan Mega Lolos ke Putaran II*, Edisi Selasa 27 Juli 2004.

B. Latar Belakang Masalah

Pers memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat modern, karena pers memberikan informasi mengenai segala aspek kehidupan, mulai dari masalah ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, bahkan masalah yang bersifat pribadi. Oleh karena itu, melalui pers, manusia dapat mengetahui peristiwa di sekitarnya, memperluas cakrawala pengetahuannya, sekaligus memahami kedudukan serta peranannya dalam masyarakat.⁸

Pengaruh pers oleh para ahli dianggap termasuk dalam sosiologi pers, yang mempelajari hubungan timbal balik antara pers dan masyarakat. Umumnya baik pers maupun masyarakat saling pengaruh mempengaruhi. Bahwa pers mempunyai pengaruh terhadap masyarakat dan dalam bidang pendidikan massa tidak dapat diragukan.

Berdasarkan hipotesa yang dikembangkan oleh Elihu Katz, seorang ahli komunikasi Amerika, maka pengaruh pers bertingkat ganda, yakni dengan melalui apa yang disebut *opinion leader* (pemimpin opini). Pers mempengaruhi pemimpin opini (seperti guru, tokoh masyarakat dan pengakses berita lainnya) dan mereka ini kemudian yang mempengaruhi masyarakat secara luas.⁹

Keterpengaruhan oleh faktor eksternal itu (termasuk pers) memang menjadi karakter setiap manusia. Semua tingkah laku manusia mempunyai motif, yakni penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri

⁸ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 1.

⁹ Dja'far H. Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini; Pengantar ke Praktek Kewartawanan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 14-15.

yang menyebabkan ia berbuat atau merespon sesuatu. Motif ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu motif biogenesis, motif sosiogenesis dan motif teogenesis. Motif biogenesis berasal dari dalam diri manusia dan kurang terikat dengan lingkungan eksternal. Motif sosiogenesis berasal dari lingkungan kebudayaan dan tidak berkembang dengan sendirinya, namun merupakan hasil interaksi dengan lingkungan eksternal. Sedangkan motif teogenesis adalah motif pemberian (hidayah) dari Tuhan dan pengaruh dari lingkungan eksternal.¹⁰

Dengan demikian, secara sosiologis maupun psikologis, manusia membutuhkan rangsangan (stimulus) untuk mengeluarkan suatu sikap. Dengan kata lain, sikap manusia banyak ditentukan oleh faktor eksternal, yakni lingkungan di mana ia tinggal.

Oleh karena itu, image menjadi sangat penting untuk mempengaruhi seseorang dan menarik simpatik atau menimbulkan apatis terhadap suatu obyek. Dengan demikian, pers menjadi sangat urgen peranannya untuk menyebarkan image itu.

Di antara sekian banyak media massa atau pers di Indonesia, Kedaulatan Rakyat adalah salah satunya. Kedaulatan Rakyat (KR) adalah koran (surat kabar) harian yang terbit di Jogjakarta dan mengekspos masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang aktual yang terjadi di sekitar DIY dan Jateng. Di samping itu juga mengekspos isu-isu aktual tingkat nasional maupun internasional.

¹⁰ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1991), hlm. 140-145.

Di antara isu akbar dan aktual dewasa ini adalah masalah pemilu 2004, karena menyangkut masalah kebangsaan Indonesia dan salah satu faktor penentu nasib bangsa Indonesia yang sedang berjuang melalui fase-fase rumit era reformasi.

Peristiwa politik selalu menarik perhatian media massa sebagai bahan liputan. Hal ini terjadi karena dua faktor yang saling berkaitan. Pertama, dewasa ini politik berada di era mediasi (*politics in the age of mediation*), yakni media massa, sehingga hampir mustahil kehidupan politik dipisahkan dari media massa. Malahan para aktor politik senantiasa berusaha menarik perhatian wartawan agar aktivitas politiknya memperoleh liputan dari media.

Kedua, peristiwa politik dalam bentuk tingkah laku dan pernyataan para aktor politik lazimnya selalu mempunyai nilai berita sekalipun peristiwa politik itu bersifat rutin belaka, seumpamanya rapat partai atau pertemuan seorang tokoh politik dengan para pendukungnya. Apalagi jika peristiwa politik itu bersifat luar biasa seperti pergantian presiden di tengah masa jabatan dan pembubaran parlemen. Alhasil, liputan politik senantiasa menghiasi berbagai media setiap harinya.¹¹

¹¹Dalam Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa; Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, (Jakarta: Granit, 2004), hlm. 1-2 disebutkan penjelasan McNair Brian, dalam bukunya *An Introduction to Political Communication* (London, Routledge, 1995), Bab 1, hlm. 2-15, menyatakan bahwa dalam era mediasi tersebut, fungsi media massa dalam komunikasi politik bisa menjadi penyampai (transmitters) pesan-pesan politik dari pihak-pihak di luar dirinya; sekaligus menjadi pengirim (senders) pesan politik yang dibuat (constructed) oleh para wartawannya kepada audiens. Jadi, bagi para aktor politik, media massa dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan politik mereka kepada khalayak; sementara untuk para wartawan, media massa adalah wadah untuk memproduksi pesan-pesan politik, karena peristiwa-peristiwa politik itu memiliki nilai berita. Yang terakhir ini sejalan dengan pandangan Nimmo, Dan, dalam bukunya *Political Communication and Public Opinion in America*, (Santa Monica, California: Goodyear Publishing, 1978), hlm. 185-187, yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa politik itu selalu laik berita. Nimmo membagi peristiwa politik ke dalam

Dalam era reformasi ini, bangsa Indonesia telah melakukan dua kali pemilu. Tetapi keberhasilan menyelenggarakan pemilu tahun 1999 tidak segera dapat menyelesaikan persoalan bangsa. Hal ini karena elit politik berorientasi kepada kepentingan pribadi dan kelompok sempitnya. Orientasi politik yang sarat dengan *vested interest* menyebabkan arena politik hanya sekedar medan pertarungan elit untuk memperebutkan kekuasaan demi kekuasaan itu sendiri,¹² sehingga demokrasi yang menjunjung tinggi musyawarah mencari kebenaran dan kemaslahatan yang mengedepankan ide-ide brilian tidak lagi menjadi pijakan. Yang menjadi pijakan adalah apa yang menguntungkan pribadi dan golongan, bukan apa yang terbaik untuk bangsa. Oleh karena itu demokrasi era reformasi sekarang ini sarat dengan tawar-menawar kekuasaan atau lazim disebut politik dagang sapi.

empatjenis: peristiwa rutin, insidental, skandal, dan tanpa disengaja. Keempatnya selalu bisa menjadi bahan berita yang menarik. Sebab, sebuah peristiwa rutin bisa melibatkan aktor politik terkenal sehingga bisa dijadikan berita; peristiwa tiba-tiba (insidental) seperti kecelakaan yang menimpa seorang aktor politik juga akan menjadi berita. Demikian pula skandal yang dilakukan seorang aktor politik merupakan berita hangat. Para wartawan juga sering mendapatkan informasi politik yang tak disengaja, antara lain karena disamarkan oleh para aktor politik sebagai sumber, yang justru kemudian menjadi berita besar. Dalam kaitan ini penulis mengikuti pendapat Nimmo, *ibid.*, Bab I, hlm. 1-20, yang menjadi titik pandang seluruh bukunya itu. Ia berpendapat tujuan komunikasi politik adalah pembentukan pendapat umum. Dengan meminjam formula Lasswell, "siapa mengatakan apa melalui saluran mana kepada siapa dengan efek apa" (who says what in which channel to whom with what effects?) Nimmo menjelaskan hubungan antara komunikasi politik dan opini publik. Elemen who (siapa) dalam model itu adalah komunikator politik; says what (mengatakan apa) adalah pesan politik yang memakai simbol-simbol politik; in which channel (saluran) adalah media yang salah satunya adalah media massa; to whom (kepada siapa) adalah khalayak atau publik; dan with what effect (akibat apa) adalah dampak dari komunikasi politik berupa opini publik. Selanjutnya dampak dari publik opini ini adalah mempengaruhi sosialisasi dan partisipasi politik, pemberian suara dan kebijakan pejabat dalam mengambil keputusan. Bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih lengkap mengenai model Lasswell dapat membaca McQuail, Dennis, dan Sven Windahl, *Communication Models: for The Study of Mass Communication*, NY: Longman, 1996. Sesuai judulnya, buku ini juga mencakup model-model komunikasi massa lainnya.

¹² Koirudin, *Profil Pemilu 2004; Evaluasi Pelaksanaan, Hasil, dan Perubahan Peta Politik Nasional Pasca Pemilu Legislatif 2004*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. xiii

Liputan politik juga cenderung lebih rumit ketimbang reportase bidang kehidupan lainnya. Pada satu pihak, liputan politik memiliki dimensi pembentukan opini publik (public opinion), baik yang diharapkan oleh para politisi maupun oleh para wartawan. Terutama oleh para aktor politik, berita politik diharapkan mempengaruhi sikap khalayak mengenai masalah yang dibicarakan si aktor. Para aktor politik menginginkan publik ikut terlibat dalam pembicaraan dan tindakan politik melalui pesan politik yang disampaikannya. Dalam komunikasi politik, aspek pembentukan opini ini memang menjadi tujuan utama, karena hal ini akan mempengaruhi pencapaian-pencapaian politik para aktor politik.

Dalam kerangka pembentukan opini publik ini, media massa umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus. Pertama menggunakan simbol-simbol politik (language of politic). Kedu melaksanakan strategi pengemasan pesan (framing strategies). Ketiga, melakukan fungsi agenda media (agenda setting function). Tatkala melakukan tiga tindakan itu, boleh jadi sebuah media dipengaruhi oleh berbagai faktor internal berupa kebijakan redaksional tertentu mengenai suatu kekuatan politik, kepentingan politik para pengelola media, relasi media dengan sebuah kekuatan politik tertentu, dan faktor eksternal, seperti tekanan pasar pembaca atau pemirsa, sistem politik yang berlaku, dan kekuatan-kekuatan luar lainnya. Dengan demikian, boleh jadi satu peristiwa politik bisa menimbulkan opini publik yang berbeda-beda

tergantung dari cara masing-masing media melaksanakan tiga tindakan tersebut.¹³

Di pihak lain, kegiatan di bidang media massa dewasa ini termasuk di Indonesia telah menjadi industri. Dengan masuknya unsur kapital, media massa mau tak mau harus memikirkan pasar demi memperoleh keuntungan (revenue) baik dari penjualan maupun dari iklan. Tak terkecuali dalam menyajikan peristiwa politik, karena pengaruh modal ini media massa akan lebih memperhatikan kepuasan khalayak (pelanggan dan pengiklan) sebagai pasar mereka dalam mengkonsumsi berita-berita politik. Oleh karena itu media massa harus mempunyai filter untuk mengekspos berita. Biasanya filter itu meliputi dua. Pertama, dalam mengekspos pendapat yang ingin dikembangkan (propaganda) adalah ukuran, kepemilikan dan orientasi pasar media. Kedua, dan selanjutnya adalah iklan, nara sumber, senjata dan hukum.¹⁴

Publik dalam komunikasi politik khususnya di Indonesia secara umum memiliki keterikatan secara ideologis (ideologies ladden) dengan partai-partai politik, atas dasar agama, nasionalisme, ataupun kerakyatan (sosialisme). Keadaan demikian dengan sangat mudah dapat kita amati terutama pada masa

¹³ Dengan adanya kemungkinan perbedaan pembentukan opini publik oleh masing-masing media, kita dapat mengatakan bahwa realitas politik yang dibawa media massa ke tengah masyarakat boleh jadi bukanlah realitas yang sebenarnya, tetapi realitas bentukan/rekayasa. Realitas politik dapat dibagi menjadi tiga bentuk. Pertama, objective political reality, kejadian-kejadian politik sebagaimana adanya. Kedua, subjective reality, kejadian-kejadian politik menurut persepsi aktor-aktor politik dan khalayak. Ketiga, constructed reality, realitas politik hasil liputan media.

¹⁴ Ibnu Hamad, *Konstruksi...*, hlm. 3.

Pemilu, saat setiap warga negara memperlihatkan orientasi politiknya masing-masing.

Pemilu pada tahun 2004 ini diikuti oleh 24 partai. Masing-masing partai mempunyai masalah internal tersendiri. Dan antar partai yang berjumlah 24 itu juga terjadi masalah yang kompleks. Belum lagi mengenai pilpres yang masih menyisakan banyak permasalahan.

Hal demikian itu tentunya tidak terlepas dari pemberitaan KR, yang secara spesifik mempunyai tipologi tersendiri dalam mengekspos persoalan yang menyangkut pemilu 2004. Sebagai media informasi, KR seharusnya bersikap obyektif dalam mengekspos suatu berita, ia tidak boleh terjebak dalam praktek dukung-mendukung suatu parta atau seorang caleg atau capres dan cawapres. Kenetralan KR merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi identitasnya sendiri. Hal demikianlah yang akan diteliti dalam skripsi ini yang didasarkan atas beberapa asumsi:

1. Bahwa kesimpulan-kesimpulan tentang hubungan antara maksud dan isi serta antara isi dan efek dapat ditarik secara sah, dan hubungan sebenarnya ditetapkan.
2. Bahwa pengkajian ini nyata adalah sangat berarti. Kategori-kategori dapat dibuatkan pada isi yang sesuai dengan arti yang dimaksud oleh komunikator dan dimengerti oleh pembaca.
3. Bahwa uraian isi komunikasi secara kuantitatif adalah sangat berarti. Asumsinya mengandung arti bahwa frekuensi kejadian dari berbagai sifat

ini itu sendiri merupakan faktor penting dalam proses komunikasi, dalam keadaan-keadaan tertentu.¹⁵

Analisa isi ini sering dipakai untuk menetapkan tekanan relatif atau frekuensi dari berbagai gejala komunikasi: propaganda, kecenderungan-kecenderungan, gaya-gaya, perubahan-perubahan dalam isi dan keterbacaan.¹⁶

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah¹⁷ merupakan hal yang urgen dalam penelitian agar penelitian mempunyai nilai ilmiah, terarah dan sistematis. Oleh karena itulah dan dengan mendasarkan pada latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah tipologi pemberitaan Kedaulatan Rakyat mengenai pemilu 2004?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan memberikan informasi dan kesimpulan tentang pelaksanaan pemilu 2004 di Kedaulatan Rakyat.
2. Penelitian ini bertujuan memberikan informasi dan menguji objektivitas *Kedaulatan Rayat* dalam pemberitaan tentang pemilu 2004.

¹⁵ Don Michael Flourmoy, *Analisa Isi Surat kabar-Surat kabar Indonesia, Terjemahan Akhmad Syah Naina*, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), hlm. 13.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Rumusan masalah yang baik harus memperhatikan paling tidak tiga hal, yaitu: 1) Masalah yang dipilih mempunyai nilai penelitian. 2) Masalah yang dipilih mempunyai fisibilitas. 3) Masalah yang dipilih sesuai dengan kualifikasi peneliti. Lihat Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm.134.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu dakwah, khususnya yang menyangkut komunikasi dan penyiaran.
2. Sumbangan bahan perpustakaan dengan harapan dapat diterima sebagai koleksi tulisan ilmiah yang bermanfaat.
3. Sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

F. Kerangka Teoritik

1. Tipologi

Tipologi berasal dari bahasa Inggris *type* yang berarti macam, jenis, golongan dan contoh.¹⁸ Kemudian kata ini mendapat tambahan *logy* yang berarti ilmu.

Sedangkan tipologi menurut istilah adalah ilmu pembagian menurut tipe (hal manusia, bahasa, dan lain-lain).¹⁹ Sedangkan dalam psikologi tipologi didefinisikan sebagai ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing.²⁰

Dalam ilmu sosial, tipologi merupakan klasifikasi subdivisi taksonomi berdasarkan karakteristik yang konsiderabel suatu bagian kultur

¹⁸ John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 609.

¹⁹ Paus A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 751.

²⁰ Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 1061.

pengetahuan sosial.²¹ Dan subyek-subyek dalam taksonomi dapat dipahami dalam beberapa jalan atau beberapa ukuran tipe.

Dalam skripsi ini tipologi dipahami sebagai klasifikasi suatu obyek (tema) pemberitaan KR yang ditampilkan dan terjadi berulang-ulang dalam kurun waktu mulai kampanye pemilu 2004 hingga usai penghitungan suara pada pemilihan presiden dan wakil presiden. Dengan klasifikasi tipe pemberitaannya, orientasinya, netralisasi dan objektivitasnya.

2. Berita

Berbicara mengenai berita dalam sebuah pers tidak dapat terlepas dari membahas mengenai lembaga professional yang menanganinya, yakni pers itu sendiri.

a. Pers

Kata pers berasal dari bahasa Inggris “press” yang berarti cetakan, mesin pencetak dan surat kabar.²² Onong Ukhjana Efendi menyatakan, bahwa secara harfiah pers berarti cetak dan secara maknawiyah pers berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara dicetak (printed publication).²³

²¹ Edward A. Tiryakian, *Typologies*, dalam David L. Sills (ed.), *International Encyclopedia of the Social Sciences*, (London: Collier-Macmillan Publishers, t.t.) jilid xvi, hlm. 178.

²² John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris...op.cit.*, hlm. 445.

²³ Onong Ukhjana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 145.

Pers ini mempunyai berbagai bentuk, seperti penerbitan, radio, televisi, surat kabar (koran), majalah, bulletin dan kantor berita.²⁴

Dalam era global dewasa ini, komunikasi dan informasi menjadi sangat vital, karena dapat menjangkau seluruh kawasan di dunia dengan berbagai problemnya tanpa harus mendatangi dan konfirmasi secara langsung. Sehingga informasi mengenai apapun dapat dicari dalam media massa atau pers. Juga orang yang hendak menyampaikan sesuatu kepada publik, cukup dengan mengiklankannya melalui media massa atau pers.

Fungsi pers ada tiga, yaitu:

- 1) Memberikan informasi.
- 2) Memberikan hiburan.
- 3) Melaksanakan kontrol sosial.²⁵

Sebenarnya dari ketiga fungsi tersebut di atas, fungsi yang terakhir adalah yang paling urgen, karena pers pada hakekatnya juga dianggap sebagai kontrol masyarakat. Dalam wilayah demokrasi liberal, pers juga disebut sebagai ‘pengawas’ demokrasi.²⁶

b. Berita

1) Definisi Berita

Mendefinisikan berita amatlah sulit. Dekan Fakultas Jurnalistik Universitas Missouri, Earl English dan Clarence Hach menyatakan: “News is difficult to define, because it involves many

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Dja’far H. Assegaf, *op.cit.*, hlm. 11.

²⁶ *Ibid.*

variable factors” (mendefinisikan berita adalah sulit, karena berita mencakup banyak faktor-faktor variable).²⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita didefinisikan sebagai cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.²⁸

Perumusan lain yang mudah diingat dan plastis serta menjadi definisi berita yang sangat terkenal adalah ucapan Charles A. Dana pada tahun 1882 yang mengatakan, “*When a dog bites a manusia that is not news, but when a manusia bites a dog that is news*” (Jika seekor anjing menggigit orang itu bukanlah berita, akan tetapi jika orang menggigit anjing itu baru berita).²⁹

Definisi yang plastis di atas tidak seluruhnya benar atau seluruhnya salah, karena jika yang digigit itu seorang yang terkenal seperti presiden, maka hal ini menjadi berita besar. Namun demikian, Charles sebenarnya hendak menyampaikan, bahwa berita itu haruslah mempunyai nilai informasi, yakni “jika seorang menggigit anjing” maka hal ini tentunya merupakan hal yang luar biasa dan mempunyai nilai informasi.

Berita dalam arti teknis jurnalistik adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena ia luar biasa, entah karena pentingnya atau akibatnya,

²⁷ *Ibid.* hlm. 21.

²⁸ Tim Depdikbud, *Ibid.*, hlm. 123.

²⁹ Dja'far H. Assegaf, *op.cit.*, hlm. 22.

entah pula karena ia mencakup segi-segi human interest, seperti humor, emosi dan ketegangan.³⁰

2) Unsur Berita

Dari definisi-definisi di atas dapat ditarik suatu garis umum, bahwa berita itu harus menarik perhatian pembaca. Mengenai suatu yang menarik pembaca merupakan suatu obyek penelitian ahli komunikasi massa dengan apa yang disebut analisa isi (*content analysis*).

Apa yang menarik perhatian pembaca haruslah terdapat dalam sebuah berita. Oleh karena itu, unsur-unsur yang dapat menarik perhatian pembaca disebutkan sebagai unsur berita.

Adapun unsur-unsur itu adalah sebagai berikut:

- a) Berita itu harus termasa (terbaru).
- b) Jarak (dekat jauhnya) lingkungan yang terkena oleh berita.
- c) Penting (ternama) tidaknya orang yang diberitakan.
- d) Keluarbiasaan dari berita.
- e) Akibat yang mungkin ditimbulkan berita itu.
- f) Ketegangan yang ditimbulkan oleh berita.
- g) Pertentangan (*conflict*) yang terlihat dalam berita.
- h) Seks yang ada dalam pemberitaan.
- i) Kemajuan-kemajuan yang diberitakan.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 24.

j) Emosi yang ditimbulkan berita itu.

k) Humor yang ada dalam berita.³¹

3. Kedaulatan Rakyat

Kedaulatan Rakyat adalah nama sebuah surat kabar harian yang secara resmi berdiri pada tanggal 27 September tahun 1945. Tokoh-tokoh yang membidani kelahiran *Kedaulatan Rakyat* adalah Bramono sebagai pemimpin umum. Soemantoro sebagai pemimpin redaksi. Samawi sebagai wakil redaksi.³²

Kemunculan *Kedaulatan Rakyat* tidak terlepas dari koran sore berbahasa Jawa yang eksis di Jogjakarta pada tahun 1930-an, yaitu *Sedyo Tama*. Koran yang diterbitkan oleh penerbit Mardi Moelja ini dimotori oleh pemuda pergerakan dan pejuang. Direksi penerbitan koran ini dijabat oleh R. Rudjito dengan pemimpin redaksi Bramono (nama aslinya Alfonsus dengan Ligario Soetarno Dwidjosarojo).³³

Pojok *Sedyo Tama* pada saat itu memakai nama srigunting, karena burung ini suka membangunkan orang tidur. Kemudian sekitar tahun 1939, pojok *Sedyo Tama* diganti dengan nama Bram, dan kemudian diganti lagi dengan Br saja.

Pada zaman pendudukan Jepang, tahun 1942, barisan tentara Jepang (Sendenbu) masih membiarkan *Sedyo Tama* terbit, namun dengan syarat harus menggunakan bahasa Indonesia, bahkan harus membantu propaganda Jepang. Karena ditekan terus-terusan oleh Jepang, akhirnya

³¹ *Ibid.*, hlm. 26.

³² Soebagijo I.N., *Jagad Wartawan Indonesia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm. 405.

³³ *Ibid.*, hlm. 577.

penerbitan koran ini dihentikan sendiri oleh R. Rudjito (pemimpin redaksi). Kemudian kantor *Sedyo Tama* digunakan sebagai kantor penerbitan koran Jepang yang berdiri yang diberi nama *Sinar Matahari*. Hal ini berlangsung sekitar tiga setengah tahun.³⁴

Setelah masa penjajahan Jepang berakhir, dengan menempati kantor yang sama, Bramono bersama dengan Soemantoro mendirikan harian SKH *Kedaulatan Rakyat* sebagai harian Nasional pertama di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tujuannya adalah memenuhi kebutuhan informasi masyarakat Yogyakarta pasca harian *Sinar Matahari*. SKH *Kedaulatan Rakyat* terbit empat puluh hari setelah kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu pada hari Kamis Kliwon, 27 September 1945.

SKH *Kedaulatan Rakyat* mempunyai visi dan misi yang diperjuangkannya. Pada awal berdirinya, SKH *Kedaulatan Rakyat* dimaksudkan untuk membantu perjuangan bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman, visi dan misi SKH *Kedaulatan Rakyat* diperluas lagi, meskipun tidak beranjak jauh dari motto SKH *Kedaulatan Rakyat*, yaitu "Suara Hati Nurani Rakyat." Visi dan misi SKH *Kedaulatan Rakyat* adalah berusaha untuk mewakili apresiasi rakyat, membawa amanat dan menyuarakan hati nurani rakyat.

4. Pemilu

Pemilu adalah singkatan dari pemilihan umum. Pemilihan umum ini dilaksanakan lima tahun sekali sebagai proses demokrasi untuk memilih

³⁴ Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat, *Amanat Sejarah dari Pekik Merdeka Hingga Suara Hati Nurani Rakyat*, (Yogyakarta: PT PB. Kedaulatan Rakyat, 1996), hlm. 8.

calon wakil rakyat yang diikuti oleh seluruh rakyat Indonesia yang telah memenuhi persyaratan menjadi pemilih atau dipilih bagi yang mencalonkan diri.

Dengan demikian, pemilihan pada tahun 2004 ini berbeda dengan pemilu-pemilu sebelumnya. Pemilu sebelumnya, rakyat hanya memilih wakilnya di DPR saja, dan itupun direpresentasikan oleh partai-partai. Namun pemilu kali ini (2004) dilakukan secara langsung, yakni orang yang telah terdaftar sebagai pemilih memilih wakilnya secara langsung, baik tingkat Pusat, tingkat provinsi (tingkat I) maupun tingkat kabupaten (tingkat II).

Pemilu 2004 juga memilih presiden dan wakil presiden RI secara langsung oleh rakyat. Semua warga Indonesia berhak memilih dan memilih dalam pilpres 2004, tentunya yang telah memenuhi persyaratan yang ditentukan oleh undang-undang dasar.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pengumpulan Data

a. Jenis Penelitian.

Penelitian ini bersifat kepustakaan dan dokumentasi, maka referensinya adalah berupa literatur buku-buku yang relevan dengan tema yang dapat dicari di perpustakaan.

b. Metode Pengumpulan Data.

Data-data penelitian ini berupa buku-buku, artikel-artikel, majalah-majalah, interview dan dokumentasi. Literatur ada dua, yaitu

literatur primer, seperti koran KR, buku-buku tentang jurnalistik, pers, komunikasi, pemilu dan lain-lain. Sedangkan literatur skunder berupa buku-buku filsafat, sosiologi, metodologi, kamus, ensiklopedi dan lain-lain yang dapat mendukung literatur primer.

2. Metode Analisa Data

Peneliti dalam menjabarkan data-data memakai beberapa metode, yaitu:

- a. Deskriptif, yaitu metode yang digunakan dalam rangka memberikan gambaran data yang ada serta memberikan interpretasi terhadapnya.³⁵
- b. Analisis, yaitu metode yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan (analisis) secara konseptual atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.³⁶

Peneliti di samping itu, juga menggunakan metode deduksi dan induksi. Metode deduksi adalah metode penalaran yang berangkat dari suatu pengetahuan yang bersifat umum kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang khusus dan tertentu.³⁷ Sedangkan metode induksi adalah metode penalaran yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

³⁵ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta 1990, hlm. 27.

³⁶ Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terjemahan Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987, hlm. 18

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991 hlm. 42.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kedaulatan Rakyat (KR) adalah koran (surat kabar) harian yang terbit di Jogjakarta dan mengekspos masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang aktual yang terjadi di sekitar DIY dan Jateng. Di samping itu juga mengekspos isu-isu aktual tingkat nasional maupun internasional.

Ada beberapa tipologi pemberitaan Kedaulatan Rakyat mengenai pemilu 2004, yaitu:

1. Tipe Perjuangan

SKH *Kedaulatan Rakyat* adalah sebuah media massa yang menyatakan diri sebagai koran yang mengabdikan pada bangsa dan negara, dengan cara menyebarluaskan semangat dan arti kemerdekaan serta mengobarkan persatuan dan kesatuan Indonesia melalui pemberitaan dan pendapatnya.

Kedaulatan Rakyat berusaha memperjuangkan masalah moral bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang baik. Juga memperjuangkan nasib “wong cilik” dengan mengangkat tema dalam kolom analisis “Pro si Miskin”. Hal demikian ini karena *Kedaulatan Rakyat* merasa prihatin dengan perilaku elit politik yang hanya mengobral janji memperjuangkan nasib mereka, tapi kenyataannya hanya untuk mencari dukungan saja.

Perjuangannya juga mengenai masalah demokrasi, gender, dan lain sebagainya.

2. Tipe Demokrasi

Demokrasi adalah sebuah konsep yang melibatkan keikutsertaan seluruh anggota dalam menentukan sesuatu yang akan dicapai. Demokrasi dalam pemerintahan berarti rakyat ikut menentukan arah pemerintahan dengan perantara perwakilan rakyat. Pemerintahan demokratis juga disebut pemerintahan rakyat. Demokrasi di negara Indonesia ditandai dengan berfungsinya lembaga legislative, eksekutif dan yudikatif yang secara relatif bersifat otonom.

Kedaulatan Rakyat menginginkan proses demokrasi di Indonesia yang diimplementasikan melalui pemilu untuk memilih wakil rakyat, presiden dan wakil presiden berjalan dengan baik, jujur dan adil. Hal ini seperti ketika *Kedaulatan Rakyat* mengangkat kolom Analisa yang bertemakan *Hati Nurani Rakyat* pada edisi Sabtu Legi 3 Juli 2004 yang ditulis oleh Indra Tranggono. *Kedaulatan Rakyat* sengaja membuat terminologi nilai luhur dalam berdemokrasi sesuai dengan slogannya, yaitu *Suara Hati Nurani Rakyat*.

3. Tipe Pencitraan atau Konstruksi Parpol

Di samping sejarah, situasi politik juga menjadi pertimbangan proses produksi dan konsumsi teks. Peta perpolitikan Yogyakarta, termasuk yang mudah diidentifikasi. PKB, umpamanya berada di kantong-kantong pesantren. PDIP di daerah yang memiliki kultur heterogen atau yang kelas

menengah ke bawahnya dominan. PAN berada di daerah-daerah yang dikuasai Muhammadiyah. PK hidup di kampus dan kelompok-kelompok studi Islam. Golkar di birokrasi dan sisa-sisa Orba.

Dalam kondisi politik seperti itu, untuk pertimbangan pasar, *Kedaulatan Rakyat* mempunyai strategi perlakuan sama untuk semua partai. Karena pangsa pasar *Kedaulatan Rakyat* bukan salah satu partai. Karena itu *Kedaulatan Rakyat* berusaha untuk punya akses ke semua partai.

4. Tipe Gender

Kedaulatan Rakyat menyoroti, bahwa masalah gender dalam pemilu 2004 masih kabur dari sosok kelima capres-cawapres yang tengah berlaga.

Indonesia memerlukan sosok presiden yang mempunyai komitmen tinggi pada keadilan gender. Sosok seperti itu tidak harus perempuan, tetapi dapat juga laki-laki. Presiden laki-laki yang pro-gender akan lebih efektif untuk melakukan inisiatif atau memberi pressure pada pengembangan kebijakan dan program publik yang sensitif gender, karena mereka akan terbebas dari tuduhan mengutamakan golongan sendiri.

Orientasi gender dalam kebijakan publik dan implementasinya masih sangat lemah. Hal ini tampak misalnya pada kebijakan ketenagakerjaan internasional kita, yang lebih mengutamakan kepada perolehan devisa dari remitan yang diberikan para migran, yang sebagian besar perempuan, daripada upaya memberi perlindungan yang komprehensif terhadap para

migran yang banyak mengalami eksploitasi, marjinalisasi, pelecehan dan bahkan penganiayaan.

B. Saran-Saran

1. Pemilu 2004 telah usai. Apa pun yang dihasilnya merupakan tahapan demokrasi di Indonesia. Oleh karena harus diterima dengan segala kekurangannya dengan berusaha terus meningkatkan kualitas demokrasi, sehingga pada akhirnya demokrasi yang sebenarnya dapat diterapkan di Indonesia.
2. Pemilu hanyalah merupakan sarana untuk mencari perwakilan rakyat, bukan mencari kedudukan atau lawan. Oleh karena itu bangsa Indonesia harus rela kalah dan tidak sombong jika menang, karena yang menang adalah rakyat. Di samping itu persaudaraan kebangsaan dalam kesatuan NKRI merupakan hal yang lebih penting dari sekadar perolehan kursi atau jabatan.
3. Kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Aziz Salim, *Tarikh al-arab Qabla al-Islam*, Iskandariyah: Mu'assasah Syabab al-Jami'ah t.t.
- Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta 1990
- Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat, *Amanat Sejarah dari Pekik Merdeka Hingga Suara Hati Nurani Rakyat*, Yogyakarta: PT PB. Kedaulatan Rakyat, 1996
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1989
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999
- Dja'far H. Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini; Pengantar ke Praktek Kewartawanan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983
- Don Michael Fournoy, *Analisa Isi Surat kabar-Surat kabar Indonesia, Terjemahan Akhmadsyah Naina*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1989
- Edward A. Tiryakian, *Typologies*, dalam David L. Sills ed., *International Encyclopedia of the Social Sciences*, London: Collier-Macmillan Publishers, t.t.
- Fatima Mernissi, *Ratu-ratu Islam yang terlupakan*, terjemahan Rahmani Astuti dan Enna Hadi, Bandung: Mizan, 1994
- Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa; Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, Jakarta: Granit, 2004
- John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, Jakarta: Gramedia,
- John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia,
- Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme Dan Relevansinya*, terjemahan S. Herlina, Jakarta: Gramedia, 1995
- Kedaulatan Rakyat, *KPU Tetapkan Hasil Pilpres I SBY dan Mega Lolos ke Putaran II*, Edisi Selasa 27 Juli 2004.
- Koirudin, *Profil Pemilu 2004; Evaluasi Pelaksanaan, Hasil, dan Perubahan Peta Politik Nasional Pasca Pemilu Legislatif 2004*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Kustadi Suhandang, *Pengantar Jurnalistik; Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*, Bandung: Nuansa, 2004

Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terjemahan Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988

Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., jilid I

Nashruddin Baidan, *Tafsir bi al-Ra'yi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Onong Ukhjana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Paus A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994

Riffat Hasan, *Teologi Perempuan Dalam Tradisi Islam*. Terjemahan Wardah Hafidz dalam Jurnal Ulumul Qur'an, no. 4, vol. Islam, 1990

Shafi ar-Rahman, *Ar-Rahiq al-Makhtum*, Beirut: Dar al-Fikr, 1991

Soebagijo I.N., *Jagad Wartawan Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1981

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991

Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Eresco, 1991

Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996